

**KONDISI PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI
(STUDI PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA TAMAN PENITIPAN
ANAK (TPA) PERMATA BUNDA KOTA BENGKULU)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu
Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

Raiza Trisya

NIM. 1516320021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDIN ADABDAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU TAHUN
2019 M/1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276. 517771 Fax (0736) 517771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama : Raiza Trisya, NIM : 1516320021 dengan judul
"Kondisi Psikologis Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Keagamaan Pada
Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu" Program Studi
Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah
diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.
Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2019

Penyeminar I

Penyeminar II

Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 197206112005011002

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001

Mengetahui

An. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I
NIP. 1983061220091210006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276. 517771 Fax (0736) 517771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Raiza Trisya, NIM: 1516320021 yang berjudul “Kondisi Psikologis Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Keagamaan Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu”, telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Bengkulu, 30 Juli 2019

Dekan

Dr. Suhirman, MPd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Ismail, M.Ag

NIP. 197206112005011002

Sekretaris

Sugeng Sejati, S.Psi., MM

NIP. 198206042006041001

Penguji I

Dr. Suryani, M.Ag

NIP. 196901101996032002

Penguji II

Asniti Karni, M. Pd. Kons

NIP. 197203122000032003

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain
Dan hanya kepada Tuhanmulah Hendaknya kamu berharap.”
(QS. Al-Insyirah :6-8)

**Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir,
Maka hendaklah ia berkata baik atau diam (Nabi Muhammad S.A.W)**

Persembahan

Skripsi dan gelar sarjana ini kupersembahkan :

- ❖ Kedua orang tuaku, Ayah (Rasuki) dan ibuku (Berlianaully) yang selalu sabar dan memberi semangat serta selalu mendoakanku
- ❖ Ayuk dan Adik-adikku, Nanda eka puspita, Dwi suci febrianti, Nur hartini dan Widya karisma putri yang selalu mendukung dan memberi semangat
- ❖ My Team (CDM) : Fenny Mariah, Mufidatul Aulia Ramadhani, Linda Hartini, Witra Liana, Dedeh Herlyansya, Ahmad Fikri Amar, Zaki Fahrrozi, Heri Nurkapiman, M. Amiin Hermansyah, M. Khorul Anwar.
- ❖ Teman-teman kosan ku yang selalu saling semangati
- ❖ Teman-teman KKN kelompok 72
- ❖ Teman-teman PPL di Lapas Perempuan Kota Bengkulu
- ❖ Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Skripsi dengan judul “Kondisi Psikologis Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Keagamaan Pada Tempat Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam hasil skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara langsung dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naska saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2019



Mahasiswa yang menyatakan

Raiza Trisya

NIM. 1516320021

ABSTRAK

Raiza Trisya, NIM 1516320021. “Kondisi Psikologis Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Keagamaan Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana kondisi psikologis yang terjadi pada anak di Tempat Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu, (2) Bagaimana perkembangan keagamaan anak di Tempat Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi psikologis dan perkembangan keagamaan anak di Tempat Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu.

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai kondisi psikologis anak dan perkembangan keagamaan anak di tempat tersebut, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) kondisi psikologis anak yang terjadi di TPA Permata Bunda memiliki kondisi psikologis yang (*stabil*) atau anak sudah dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan baik dilingkungan tempat penitipan anak TPA Permata Bunda kemudian anak dengan kondisi psikologis (tidak stabil) memiliki kecenderungan yang mudah menangis, mudah marah, merasa tidak nyaman dan belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. (2) perkembangan keagamaan anak di TPA Permata Bunda terdapat dua perkembangan keagamaan yang terlihat, *pertama*, ada anak yang mudah menerima proses pembelajaran dan pemahaman. Misalnya, dalam proses belajar mengambil wudhu, sholat dan belajar mengaji anak sudah bisa menerima pembelajaran tentang pemahaman tersebut dengan baik. *Kedua*, anak yang sulit menerima pembelajaran tentang keagamaan dalam artian ada anak yang kesulitan dalam belajar membaca, belajar menghafal kemudian belum mampu memahami apa yang disampaikan dan belum bisa mencontohkan apa yang diajarkan oleh guru pembimbingnya.

Kata Kunci : *Kondisi Psikologis, Anak Usia Dini, Perkembangan Keagamaan dan Pembelajaran*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirribbi'alamin Segala puji dan syukur Kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karuniannya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kondisi Psikologis Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Keagamaan Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu)”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I. selaku Ketua Jurusan Dakwah
4. Asniti Karni, M.Pd. Kons, selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Dr. Ismail, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran
6. Sugeng Sejati, S.Psi, MM, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan penuh kesabaran
7. Triyani Pujiastuti MA.Si, selaku Pembimbing Akademik

8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Kedua orang tuaku yang telah sangat berjasa dan selalu sabar dalam memberikan motivasi serta doa.
10. Kedua ayuk dan adik-adikku yang selalu memberikan semangat setiap waktu.
11. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam (BKI) Angkatan 2015
12. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (HMPS) IAIN Bengkulu.
13. Pihak Lembaga Tempat Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Juli 2019



Raiza Trisya
1516320021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kondisi Psikologis.....	10
B. Aspek-aspek Psikologis.....	10
1. Intelegensi	10
2. Motivasi.....	14
3. Emosi.....	19
C. Anak Usia Dini	23
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	23
2. Fase Masa Kanak-kanak Usia 1-2 Tahun.....	24
3. Fase Masa Kanak-Kanak Usia 3-6 Tahun.....	25
D. Perkembangan Keagamaan	27
1. Pengertian Perkembangan Keagamaan	27
2. Aspek-aspekPerkembanganKeagamaan.....	28
a. Akidah	28
b. Ibadah	30
c. Akhlak	31
d. Mu'amalah	33
3. Tahap-tahap Perkembangan Keagamaan	34
E. Bimbingan Keagamaan	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Penjelasan Judul	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	45
D. Informan Penelitian	45
E. Jenis dan Sumber Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47

G. Teknik Keabsahan Data.....	50
H. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilaya Penelitian	55
1. Riwayat Singkat Berdirinya TPA Permata Bunda	55
2. Visi, Misi dan Tujuan TPA Permata Bunda	58
3. Daftar Nama Guru Pembimbing TPA Permata Bunda	59
4. Daftar Nama Anak-Anak di TPA Permata Bunda	60
5. Struktur Kepengurusan TPA Permata Bunda	62
6. Sarana dan Prasarana di TPA Permata Bunda	63
B. Deskripsi Temuan Penelitian.....	65
1. Profil Informan	65
2. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama-nama Guru di TPA Permata Bunda.....	59
Tabel 4.2	Data Anak di TPA Permata Bunda	60
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana di TPA Permata Bunda	63
Tabel 4.4	Data Profil Informan	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah anak yang rentang berusia 1-6 tahun. Pada masa anak usia dini ini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah keperibadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pada masa ini anak senang melakukan berbagai aktivitas seperti memperhatikan lingkungan sekitar, meniru, mencium dan meraba. Lingkungan yang kaya dan banyak memberikan rangsangan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak.

Pada masa usia dini anak berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Mereka memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang khusus. Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang memiliki makna bagi kehidupan mereka. Pada masa emas anak mengalami perkembangan yang cepat. Oleh karena itu lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.¹

Selain perkembangan, kondisi psikologis anak juga dapat menentukan apakah anak tersebut mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau tidak. Adapun mengenai kondisi psikologis

¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Rawamangun, 2011), hlm. 132.

merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan.² Hal ini terdapat pada anak usia dini yang dimana mereka memiliki kondisi psikologis dimulai dari intelegensi yang dimiliki seorang anak yang dapat dipengaruhi oleh gen maupun ajaran yang diberikan oleh lingkungan keluarga maupun tempat anak berinteraksi.

Kemudian hal lain yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak ialah motivasi pada diri anak dalam melakukan segala aktivitas atau kegiatan yang ada, baik itu kegiatan di rumah maupun kegiatan yang ada di lingkungan tempat penitipan seperti belajar berinteraksi dengan temannya dan belajar hal baru lainnya yang dapat menambah pengetahuan dan minat anak tersebut dalam melakukan aktivitas. Dan yang terakhir yang paling menentukan kondisi psikologis pada anak yaitu emosi yang dimiliki anak, pada anak usia dini anak cenderung kurang mampu mengontrol emosinya sehingga apapun emosi yang keluar pada dasarnya diakibatkan oleh rasa nyaman atau tidak nyamannya anak berada di suatu tempat sehingga sangat perlu bagi orang tua memberikan tempat yang membuat anak merasa nyaman sehingga mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi dan pengetahuan pada anak.

Selain pengetahuan yang berkaitan dengan dunia seperti bagaimana cara anak berinteraksi, kemudian mengetahui berbagai macam

² Hening Riyadiningsi, *Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif : Sebuah Tinjauan Konseptual, Skripsi* (Purwokerto, Universitas Purwokerto), hlm 3.

nama benda, hewan dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi awal yang telah saya laksanakan, terdapat dampak negatif pada kondisi psikologis anak umumnya ketika di tinggalkan orang tuanya di tempat penitipan, anak akan merasa kehilangan orang tuanya dan akan cenderung menangis merindukan orang tuanya. Hal ini dapat menyebabkan kondisi psikologis dari anak tersebut menjadi tidak stabil.

Akan tetapi anak ketika di titipkan juga mendapatkan dampak yang positif karena anak tidak hanya diajarkan cara berinteraksi dan bermain. Tetapi disini anak juga diberikan pengetahuan mengenai bimbingan keagamaan yang sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini, karena pada dasarnya anak usia dini sangat mudah untuk menirukan dan mempelajari suatu bentuk kegiatan yang diajarkan. Salah satu contoh yang di lakukan oleh pihak lembaga yang memiliki jasa profesional dalam memberikan pengetahuan mengenai hal tersebut kepada anak yaitu lembaga penitipan anak permata bunda, dimana anak diajarkan berbagai macam kegiatan keagamaan diantaranya tata cara sholat, berwudhu, belajar iqro, menghafal hadis, menghafal doa-doa dan menghafal ayat suci Alquran.³

Jadi di sini ketika anak-anak diberikan bimbingan keagamaan, anak-anak sangat merespon dengan baik dan sangat senang, karena kegiatan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak-anak ini melalui berbagai macam metode, contohnya ketika anak-anak diajarkan

³ Hasil wawancara peneliti dengan guru pembimbing Bike Kerisnawati S.Pd,I pada hari kamis tanggal 27 Desember 2018 di TPA Permata Bunda.

bagaimana tata cara berwudhu, menghafal dan kegiatan bimbingan keagamaan yang lainnya itu diajarkan dengan cara sambil bernyanyi dan bermain atau anak meniru-niru kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru pembimbing agar mudah diingat oleh anak-anak. Melalui kegiatan tersebut, anak akan mendapatkan pengetahuan baru yang dapat di aplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya diharapkan dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak tersebut.⁴

Melihat tahapan dan proses bimbingan yang dilakukan oleh pihak lembaga penitipan anak permata bunda, serta melihat kondisi dari psikologis anak dalam kesehariannya di penitipan tersebut, maka disini peneliti tertarik untuk meneliti kondisi psikologis perkembangan keagamaan anak usia dini, dengan judul *Kondisi Psikologis Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Keagamaan Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu)*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kondisi Psikologis pada anak di TPA Permata Bunda?
2. Bagaimana Perkembangan Keagamaan anak di TPA Permata Bunda?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, dan penelitian yang dirumuskan dengan proses penelitian tidak menyimpang dari persoalan yang dikaji, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dikaji dan

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan guru pembimbing Bike Kerisnawati S.Pd,I pada hari senin tanggal 31 Desember 2018 di TPA Permata Bunda.

memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan intelegensi, motivasi, emosi anak pada usia 1-6 tahun melalui perkembangan keagamaan anak ditaman penitipan anak permata bunda.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan diatas maka diperoleh suatu tujuan dari penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kondisi Psikologis anak di TPA Permata Bunda
2. Untuk mengetahui Perkembangan Keagamaan anak di TPA Permata Bunda

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu yang berkaitan mengenai perkembangan keagamaan anak dan kondisi psikologis anak yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Dan selain itu dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian lainnya yang memiliki tema yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi TPA, Penelitian ini dapat berguna sebagai bentuk bahan pertimbangan dan masukan mengenai perkembangan keagamaan

anak yang dititipkan untuk dapat di bimbing dengan pendekatan khusus yang mampu mengembangkan perkembangan keagamaan anak menjadi lebih baik.

- b. Bagi peneliti, memberikan wawasan dan informasi bagi peneliti mengenai perkembangan keagamaan anak yang dititipkan ditempat penitipan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti agar memenuhi syarat dalam mengambil pendidikan strata satu (S1) di IAIN Bengkulu.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberi informasi bagi masyarakat. Terutama bagi orang tua yang mempunyai anak balita dan sibuk bekerja diluar rumah untuk mengerti tentang peran taman penitipan anak (TPA). Dan ikut mengembangkan aspek perkembangan keagamaan anak. Disamping itu dapat memberikan masukan kepada lembaga untuk dapat meningkatkan pelayanan guna mencapai kesempurnaan dalam melaksanakan tugasnya.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian tentang bimbingan keagamaan pada anak usia dini, penulis menemukan beberapa kajian yang sejenis berupa hasil dari skripsi antara lain :

Pertama, Eka Budianta Prodi Bimbingan Konseling Islam dengan Judul Skripsi “Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu” dari Institut Agama islam Negeri Bengkulu pada tahun 2015. Penelitian ini membahas

mengenai efektivitas bimbingan keagamaan dalam bentuk akhlakul karimah pada santri pondok pesantren darussalam.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah segala usaha dan tindakan yang mengarah kepada kegiatan dalam bentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi akhlak seseorang terhadap nilai-nilai ajaran agama islam, juga untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis sajikan ialah pada fokus penelitiannya yaitu untuk melihat Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu sedangkan yang penulis sajikan ialah untuk melihat Kondisi Psikologis Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Keagamaan di TPA Pemata Bunda.

Kedua, Ainunnazihroh Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul skripsi “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih ke Disiplinan Anak Hiperaktif di Ra-Al-Muna Semarang” dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015. Hasil penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak Hiperaktif dan faktor yang mendukung dan menghambat

⁵ Eka Budianta, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*, (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015), hlm 60.

proses bimbingan keagamaan untuk menerapkan perilaku disiplin pada anak Hiperaktif di Ra Al-Muna Semarang.⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis sajikan ialah pada fokus penelitiannya yaitu untuk Melatih Ke di Siplinan Anak Hiperaktif di Ra-Al-Muna Semarang sedangkan yang penulis sajikan ialah untuk melihat Kondisi Psikologis Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Keagamaan di TPA Pemata Bunda.

Ketiga, Ani Choirunisa Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi “Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Ar-Rahmah Watukumpul Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang” pada tahun 2016. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses pengembangan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak terhadap anak usia dini serta apakah yang menjadi pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak pada anak usia dini yang dilaksanakan dikelompok bermain Ar-Rahmah Watukumpul Kabupaten Pemalang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak merupakan proses edukatif yang merupakan rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan.⁷

⁶ Ainunnazuhroh, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif Di Ra Al-Munna Semarang*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm 80.

⁷ Ani Choirunisa, *Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Pada anak Usia Dini di Kelompok Bermain Ar-Rahmah Watukumpul Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang*, (Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), hlm 79.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis sajikan ialah pada fokus penelitiannya yaitu untuk Mengembangkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Ar-Rahmah Watukumpul Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang sedangkan yang penulis sajikan ialah untuk melihat Kondisi Psikologis Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Keagamaan Di TPA Pemata Bunda.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori terdiri dari penjelasan mengenai kondisi psikologis, aspek-aspek psikologis, anak usia dini dan Bimbingan keagamaan.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, penjelsan judul, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisi data.

BAB IV Hasil penelitian dan pengamatan terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu. Artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya.⁸

B. Aspek-Aspek Psikologis

1. Inteligensi

a. Pengertian Inteligensi

Adanya sebutan intelegensi tentu berasal dari suatu perbuatan atau tingkah laku yang intelegen, dan ini agaknya sudah di sadari secara umum. Tetapi tidak semua tingkah laku dapat digolongkan intelegen. Meskipun hampir semua orang tahu apa yang kira-kira dimaksudkan dengan intelegensi atau kecerdasan itu, namun adalah sukar sekali untuk mendefinisikan hal ini dengan tepat. Banyak definisi yang ditunjukkan oleh para ahli, namun satu sama lain berbeda, sehingga tidak memperjelas persoalan.

Jadi istilah intelegensi menurut para ahli diantaranya menurut Wechsler merumuskan bahwa intelegensi sebagai

⁸ Hening Riyadiningsi, *Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif : Sebuah Tinjauan Konseptual, Skripsi* (Purwokerto, Universitas Negeri Purwokerto), hlm 3.

keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengelolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan intelegensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai arti yang beragam.

Menurut K. Buhler berpendapat, bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman dan pengertian. Sementara Menurut Crow And Crow mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi suatu situasi baru atau untuk memecahkan problem-problem.

Garret mengajukan pendapat, bahwa intelegensi mencangkup kemampuan yang dituntut dalam memecahkan suatu problem yang membutuhkan pengertian dan penggunaan simbol-simbol.

Menurut L.N Terman mendefinisikan intelegensi itu sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak.⁹

b. Perkembangan Inteligensi

⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), hlm 79.

Menurut teori perkembangan Kognitif piaget, anak pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap *pra-operasional* (2-6 tahun). istilah *pra-operasional* sendiri menunjukkan pada pengertian belum matangnya cara kerja pikiran. Pemikiran pada tahap *pra-operasional* ini masih kacau dan belum terorganisasi dengan baik, yang sering dikatan anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Sementara ciri-ciri perkembangan kognitif pada anak usia dini di tahap *pra-operasional*, sebagai berikut :¹⁰

- a) Anak mulai menguasai fungsi simbolis sehingga anak mulai mampu bermain pura-pura, penguasaan bahasanya juga semakin sistematis.
- b) Terjadi tingkah laku imitasi, anak suka melakukan peniruan besar-besaran terutama pada kakak atau teman yang lebih besar usianya dan dari jenis kelamin yang sama. Tingkah laku imitasi ini dilakukan secara langsung maupun tertunda.
- c) Cara berfikir anak egosentris, yaitu suatu ketidak mampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif lain.
- d) Cara berfikir anak *Centralized*, yaitu berpusar pada suatu dimensi saja.
- e) Berfikir tidak dapat dibalik, operasi logis pada masa ini belum dapat dibalik.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm77.

- f) Berfikir terarah statis, artinya dalam berfikir anak tidak pernah memperhatikan dinamika proses terjadinya sesuatu.

c. Macam-Macam Intelegensi

a) Intelegensi terikat dan bebas

Intelegensi terikat ialah intelegensi suatu makhluk yang bekerja dalam situasi-situasi pada lapangan pengamatan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan vital yang harus segera dipuaskan. Dalam situasi yang sewajarnya boleh dikatakan terikat. Perubahan mungkin dialami juga, kalau perbuatannya senantiasa diulang kembali. Misalnya, intelegensi binatang dan anak-anak yang belum berbahasa.

Intelegensi bebas, terdapat pada manusia yang berbudaya dan berbahasa. Dengan intelegensinya orang selalu ingin mengadakan perubahan-perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau tujuan telah dapat dicapai, manusia ingin mencapai tujuan yang lain lebih tinggi dan lebih maju. Untuk hal-hal tersebut manusia menggunakan intelegensi bebas.¹¹

d. Faktor-Faktor Yang Menentukan Intelegensi Manusia

a. Pembawaan

Intelegensi bekerja dalam suatu situasi yang berlain-lainan tingkat kesukarannya. Sulit tidaknya mengatasi persoalan ditentukan pula oleh pembawaan.

¹¹ Abu Ahmadin, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 181.

b. Kematangan

Kecerdasan tidak tetap statis, tetapi dapat tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembangnya intelegensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur, dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai (kematangannya).¹²

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan kepada seluruh proses pergerakan untuk berbuat sesuatu, termasuk situasi yang mendorong (dorongan) yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari pada gerakan atau perbuatan.

Ada pendapat mengatakan, bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai prantara pada organism atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan adanya suatu ketidak-seimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Ketidak seimbangan ini tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan, sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidak seimbangan itu, misalnya mencari makanan atau mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan itu dilakukan, maka tercapailah keadaan

¹² Abu Ahmadin, *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 183.

seimbang dalam diri individu dan timbul perasaan puas, gembira, aman dan sebagainya.¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi. Motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :¹⁴

a) Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas :

1. Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.
2. Harga diri dan prestasi, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

¹³ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), hlm 137.

¹⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), hlm 131.

3. Harapan, adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
 4. Kebutuhan, manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total.
 5. Kepuasan kerja, merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
- b) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas :
1. Jenis dan sifat pekerjaan, dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni.
 2. Kelompok kerja dimana individu bergabung, kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu.
 3. Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya

dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.

4. Sistem imbalan yang diterima, imbalan merupakan suatu karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari suatu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan.

b. Memberikan Motivasi

Ada pendapat mengatakan, bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara pada organism atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan adanya suatu ketidak seimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Ketidak seimbangan ini tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan, sehingga timbul kebutuhan untuk mediadakan ketidak seimbangan itu, misalnya mencari makanan atau mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan itu dilakukan, maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu dan timbul perasaan puas, gembira, aman, dan sebagiannya.

Kecenderungan untuk mengusahakan keseimbangan dari ketidak seimbangan terdapat dalam tiap organisme dan manusia,

dan ini disebut '*prinsip homeostatis*'. Keadaan keseimbangan itu sendiri tidak berlangsung untuk selama-lamanya, karena setelah beberapa saat akan timbul ketidak seimbangan baru yang akan menyebabkan seluruh proses motivasi di atas terulang, karena itu terlihat disini, bahwa sebenarnya proses motivasi merupakan lingkungan tak terputus yang disebut '*lingkungan/lingkaran motivasi*'. Memberikan dorongan kepada seseorang agar mau melakukan sesuatu, dalam istilah psikologi disebut member motivasi. Cara ini bisa dilakukan dalam pendidikan, industri, olahraga, dan sebagiannya untuk mendorong seseorang agar lebih berprestasi.¹⁵

c. Pengaruh motivasi terhadap perilaku

Motivasi merupakan suatu tenaga yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku (perilaku). Perilaku ini timbul karena adanya dorongan faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku dipandang sebagai reaksi atau respons terhadap suatu stimulus.

Woodworth mengungkapkan bahwa perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (*drive*) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Karena tanpa dorongan tadi tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme

¹⁵ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), hlm 137.

timbulnya perilaku. Dorongan diaktifkan karena adanya kebutuhan (need), dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya mengaktifkan atau memunculkan mekanisme perilaku.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi sebagai penyebab dari timbulnya perilaku menurut konsep Woodworth mempunyai 3 (tiga) karakteristik, yaitu :¹⁶

- a) Intensitas, menyangkut lemah dan kuatnya dorongan sehingga menyebabkan individu berperilaku tertentu.
- b) Pemberi arah, mengarahkan individu dalam menghindari atau melakukan suatu perilaku tertentu.
- c) Persistensi atau kecenderungan untuk mengulang perilaku secara terus menerus.

Dengan kata lain, jika ketiga hal tersebut lemah, maka motivasi tak akan mampu menimbulkan perilaku.

3. Emosi

Menurut Crow & crow memberikan pengertian emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke

¹⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), hlm 141.

dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.

Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, ke kelompok dan masyarakat. Emosi dapat muncul sebagai reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak. Emosi pada anak usia dini lebih kompleks dan real, karena anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Secara umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan, pemenuhan, atau perlindungan diri, atau bahkan kesejateraan pribadi pada saat keadaan tidak nyaman dengan lingkungan atau objek tertentu.¹⁷

Usaha untuk mendefinisikan emosi ternyata mengalami banyak kesukaran, terutama dalam hal :

- a. Orang sulit mengetahui kapan emosi itu mulai dan kapan pula berakhirnya. Emosi kadang-kadang muncul dan lenyap kembali dalam waktu yang singkat. Kadang-kadang pula berlangsung amat lama.
- b. Orang sering kali mendapatkan emosi yang sangat kompleks. Begitu banyak perubahan yang terjadi dan begitu banyak bagian yang bersangkutan pada bersamaan hingga sulitlah bagi orang untuk mengamati semuanya itu sekaligus. Misalnya, seseorang

¹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Rawamangun, 2011), hlm. 135-136.

yang sedang cemburu sekaligus mengalami emosi-emosi cinta, marah, dan takut bersamaan.

Pada umumnya perbuatan seorang sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang dan tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan seseorang sehari-hari itu disebut *warna effectif*. *Warna effectif* ini kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam *warna effectif* yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan yang seperti ini disebut emosi.

Adapun Perasaan yang disadari biasanya dikatakan saja, bahwa emosi adalah keadaan yang tergerak dalam diri individu, perasaan yang dimaksud ialah perasaan yang di sadari :¹⁸

1. Perasaan marah

Perasaan mara timbul bila individu tiba-tiba mendapat sesuatu yang menghambat atau bertentangan dengan motifnya. Perasaan marah hampir selalu ditandai oleh adanya reaksi yang agresif, yakni suatu perlawanan yang diarahkan kepada sesuatu yang menjadikan individu itu marah. Misalnya seorang anak kecil marah karena dilarang membeli es krim yang sangat diinginkannya,

2. Perasaan kesal

¹⁸ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), hlm 142.

Persaan kesal adalah sejenis perasaan marah yang sifatnya lebih ringan dan biasanya berlangsung lebih singkat.

3. Perasaan takut

Perasaan ini muncul bila individu menanggapi adanya sesuatu yang mengancam dirinya. Perasaan ini hampir selalu di tandai oleh suatu reaksi untuk menjauhkan diri dari yang mengancamnya itu. Orang takut akan harimau dan hendak lari menjauhinya.

4. Perasaan cemas

Perasaan ini sebenarnya juga suatu bentuk perasaan takut yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang kurang enak yang mungkin akan terjadi dikemudian hari. Perasaan cemas terjadi karena terhalangnya motif-motif sekunder.

5. Perasaan senang

Perasaan ini timbul bila individu mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi motifnya.

6. Perasaan cinta dan kasih sayang

Perasaan ini sebenarnya merupakan bentuk lain dari bentuk senang yang sifatnya lebih mendalam. Senang dan cinta, kasih sayang hanya berbeda pada tekanan kepentingannya. Pada senang, yang disenangi itu terutama untuk kepentingan yang menyenangkan. Sedangkan pada cinta dan kasih sayang, kesenangannya lebih ditunjukkan kepada yang menjadi objek yang disenangi.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 1-6 tahun. Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah keperibadian mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang masa hidupnya. Pada masa ini anak senang melakukan berbagai aktivitas seperti memperhatikan lingkungan sekitar, meniru, mencium, dan meraba. Lingkungan yang kaya dan banyak memberikan rangsangan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak.¹⁹

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak yang selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk semua anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter 1* (masa membangkang tahap satu).²⁰

¹⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Rawamangun, 2011), hlm. 132.

²⁰ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Dan Anak Kelas Usia Awal SD/MI*, (Jakarta : Kencana 2013), hlm. 6.

2. Fase Masa Kanak-kanak Usia Satu Sampai Dua Tahun

anak usia di bawah tiga tahun (batita) sangat energik dan aktif. Anak batita mulai priode ini dengan kemampuan motorik, sosial, berbahasa dan kognitif bayi yang terbatas dan berakhir dengan keterampilan yang cukup canggih dari anak kecil.

Peningkatan kemampuan motorik memungkinkan batita untuk bergerak sendiri, menjelajahi dan menguji lingkungannya. Perkembangan yang cepat dalam berbicara dan berbahasa berperan dalam meningkatkan kemampuan berfikir dan belajar yang lebih kompleks. Respons negatif atau yang menentang sering terjadi pada hampir akhir tahap ini karena anak batita secara bertahap mulai mempunyai kemauan keras untuk mandiri.²¹

a. Anak usia satu tahun

Kemampuan untuk berdiri tegak dan berlatih dari satu tempat ketempat yang lain memungkinkan anak usia satu tahun untuk melihat pemandangan baru di sekitarnya. Anak ini menjadi anak yang suka berbicara dan suka melakukan sesuatu, berhenti hanya untuk makan yang sangat dibutuhkannya dan tidur. Anak berumur satu tahun ini percaya segala sesuatu dan setiap orang ada untuk keperluan mereka. Anak berumur satu tahun ini juga merasa puas dengan menganggap segala sesuatu adalah “milikku” dan

²¹ K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak*, (Jakarta : PT Indeks Permata, 2018), hlm 101.

cenderung sekedar meniru permainan dan tingkah laku orang lain daripada ikut bergabung.

b. Anak usia dua tahun

Tahun ini biasanya menjadi tahun yang hebat dan juga penuh tantangan bagi anak, keluarga dan gurunya. Anak usia dua tahun menghadapi tuntutan yang bisa membebani mereka, keterampilan dan perilaku baru yang harus dipelajari dan diingat, kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan perasaannya yang masih terbatas, belajar merespon yang lebih sempurna dan banyaknya ekspektasi orang dewasa yang membingungkan.

3. Fase Masa Kanak-kanak Usia Tiga, Empat, Lima dan Enam Tahun

Biasanya anak usia tiga, empat, dan lima tahun penuh energi, antusiasme dan rasa ingin tahu. Mereka tampaknya ingin selalu bergerak terutama ketika mereka sedang asyik melakukan sesuatu yang menarik perhatian mereka pada saat itu. Selama tahun-tahun ini, keterampilan motorik mereka semakin sempurna. Kreativitas dan imajinasi muncul dalam segala hal, dari drama, karya seni, sampai bercerita. Kosakata dan keterampilan intelektual berkembang secara pesat, memungkinkan anak untuk mengekspresikan gagasannya, memecahkan masalah, dan membuat rencana. Anak-anak prasekolah sangat percaya pada mendapat mereka sendiri. Sementara itu, tumbuh perasaan akan prang lain dan mulai ada pengendalian terhadap perilaku

sendiri. Mereka berjuang agar bisa mandiri, tetapi butuh di yakinkan bahwa orang dewasa selalu ada untuk memberi bantuan, menenangkan, atau untuk menyelamatkan jika diperlukan.²²

a. Anak usia tiga tahun

Anak usia tiga tahun cenderung untuk tenang, santai dan bisa bekerja sama. Mereka menemukan kegembiraan dalam diri mereka dan kehidupan secara umum dan menunjukkan dorongan yang tidak tertahankan untuk mengetahui segala sesuatu di dunia sekitar mereka.

b. Anak usia empat tahun

Energi yang melimpah, gagasan yang meluap-luap, obrolan dan aktivitas yang tidak ada lelahnya kesemuanya ini adalah ciri-ciri anak usia empat tahun pada umumnya. Pertengkaran yang disebabkan oleh sifat keras kepala dan perbedaan pendapat antara anak dan orang dewasa sering terjadi.

c. Anak usia lima tahun

Anak usia lima tahun menghabiskan banyak waktu dan perhatiannya pada praktik dan penguasaan keterampilan di semua bidang perkembangan. Namun, pencarian keterampilan, ditambah tingkat energi yang tinggi dan rasa percaya diri yang meningkat, dapat mengarah pada kecelakaan. Keinginan untuk melakukan sesuatu dan menjelajag sering tidak diimbangi dengan kemampuan

²² K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak*, (Jakarta : PT Indeks Permata, 2018), hlm 126.

untuk melihat bahaya atau adanya konsekuensi yang bisa membahayakan.

d. Anak usia enam tahun

Anak usia enam tahun biasanya sulit membuat keputusan dan kadang terbebani oleh situasi asing. Sementara itu, perubahan kemampuan kognitifnya memampukan mereka untuk melihat peraturan sebagai sesuatu yang berguna untuk memahami kejadian sehari-hari dan perilaku orang lain.

D. Perkembangan Keagamaan

1. Pengertian Perkembangan Keagamaan

Setiap organisme pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme ini, baik yang bersifat kongret maupun yang bersifat abstrak. Jadi peristiwa perkembangan itu, khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja melainkan aspek biologis juga.

Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.²³

Menurut Raharjo, perkembangan keagamaan pada anak adalah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal Tuhan-Nya. Sejak manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun fisikis,

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Rawamangun, 2011), hlm. 19.

walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah keberagamaan. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan pemeliharaan yang mantap yang lebih pada usia dini.

Insting keagamaan pada anak menurut Woodworth adalah insting yang dimiliki oleh anak sejak lahir dan akan tumbuh bersamaan dengan insting sosial dan fungsi kematangan tubuh yang lainnya.²⁴

2. Aspek-Aspek Perkembangan Keagamaan

a. Akidah

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata *ad'aqd*, yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan dengan kuat. Selama itu. Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu bahu sehingga menjadi satu utas bahu yang tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.²⁵

Menurut Sayid Sabiq, tujuan akidah islam adalah agar seseorang bermakrifat (mengenal yang sebenar-benarnya) kepada Allah melalui akal dan hatinya. Makrifat akan menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkan kesan yang baik dan mulia.

²⁴ N Andriani, *Perkembangan Keagamaan Anak*, Tanggal 10 April 2019, Jam 14:36, Ww:eprints.walisongo.ac.id.

²⁵ Rohihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia, 2016), hlm 13.

Selain itu, makrifat juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya kearah yang baik dan benar. Menurut Tato Suryana tujuan akidah islam adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Sejak lahir, manusia sudah memiliki potensi keberagamaan (fitrah) sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, tetapi menunjukan Tuhan yang sebenarnya.
- b) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntun dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi sehingga memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa yang diperlukannya, dan terhindar dari kecemasan. Selain itu, akidah akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab

²⁶ Rohihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia, 2016), hlm 16-17.

akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya.

- d) Membebaskan akal dan fikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang yang jiwanya kosong dari akidah kadang-kadang tergantung pada berbagai kesesatan dan khurafat.

b. Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan dari seorang manusia kepada Allah SWT, dan ibadah dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :²⁷

a) Ibadah Secara Etimologi

Kata ibadah bentuk islam mashdar atau kata benda yang berasal dari bahasa arab yakni '*Abada-Ya'budu ibadatan wa 'Ubudiyatan*. Yang memiliki arti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah Swt. Atau dengan kata lain *al-Tanassuk* dengan arti beribadah.

b) Ibadah Secara Terminologi

Ibadah secara terminologi adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya.

²⁷Rohmansyah, *Fiqih Ibadah dan Mu'amalah*, Tanggal 07 Agustus 2019, jam 19:10
[Http://Repository.Umy.Ac.id](http://Repository.Umy.Ac.id).

Ibadah dalam islam merupakan suatu hal yang diperintahkan oleh Allah Swt dan memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi manusia. Fungsi ibadah adalah membentuk manusia muslim yang bertaqwa. Selain itu tujuan pokok ibadah adalah mengingatkan manusia akan unsur ruhani dalam dirinya, yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan jasmaninya. Dan mengingatkan manusia bahwa dibalik kehidupan yang fana ini masih ada lagi kehidupan yang kekal dan abadi.

c. Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *khuluq* jamaknya adalah akhlaq. Kata ini secara bahasa mengandung arti perang, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaq*. Yang berarti “kejadian” serta berhubungan erat dengan kata *khaliq*, yang berarti “pencipta” dan *makhlul* yang berarti “yang diciptakan”.²⁸ Kata akhlak lebih luas artinya dari moral atau etika yang lebih sering dipakai dalam bahasa indonesia karena akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkahlaku lahiriah dan batiniah seseorang. Persamaan itu ada karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Menurut Ibnu maskawai akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

²⁸ Rohihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia, 2016), hlm 255.

melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Pada mulanya mungkin tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan. Kemudian dilakukan terus menerus menjadi akhlak.²⁹

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangi yang baik sesuai dengan ajaran islam. Pada dasarnya ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela disamping bertujuan menyucikan harta, zakat juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syawat, haji bertujuan diantaranya memunculkan tegangan rasa dan kebersamaan dengan sesama.³⁰

d. Mu'amalah

Muamalah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *Amala-Yu'amilu Mu'amalatan wa 'Imalan*. Yang memiliki arti

²⁹ Rohihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia, 2016), hlm 257.

³⁰ Rohihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia, 2016), hlm 265.

berinteraksi, bekerja. Sedangkan pengertian muamalah secara terminologi memiliki beberapa pengertian, yaitu :³¹

- a) Muamalah adalah hubungan antara manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran-ajaran dan ketentuan agama.
- b) Muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan individu dengan individu lain, atau individu dengan negara islam dan negara islam dengan negara lain.
- c) Muamalah adalah peraturan-peraturan yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan agama.

Akhlak bermua'amalah adalah perilaku interaksi setiap individu dengan individu dan individu dengan masyarakat. Dalam hal ini muamalah bukan hanya menyangkut jual beli dan lain-lain, namun juga mencakup hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dalam rangka mewujudkan dan menciptakan kehidupan islami, rukun, aman, tentram dan damai.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Keagamaan Anak

Adapun tahap-tahap perkembangan keagamaan anak menurut Jallaludin melalui beberapa fase sebagai berikut :³²

³¹ Rohmansyah, *Fiqih Ibadah dan Mu'amalah*, Tanggal 07 Agustus 2019, jam 19:10
[Http://Repository.Umy.Ac.id](http://Repository.Umy.Ac.id).

- c. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)
- d. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)
- e. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pembagian perkembangan ini Jalaludin memberikan beberapa catatan bahwa perkembangan agama anak-anak pada dasarnya sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *Badayat Al-Diniyyat* yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini manusia pada hakikatnya memiliki agama.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Dan untuk perkembangan selanjutnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga, keperibadian anak secara total diartikan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh dimaksudkan sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi didalam hasil interaksinya dengan sesama dan

³² N Andriani, *Perkembangan Keagamaan Anak*, Tanggal 10 April 2019, Jam 14:36, Ww:eprints.walisongo.ac.id.

merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.³³

E. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan menurut M. Arifin adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan tentang beberapa aspek ajaran agama Islam dan beberapa aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (*rohani*) yang sehat. Sedangkan menurut UU dan permen RI tentang pendidikan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Jadi dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁴

³³ N Andriani, *Perkembangan Keagamaan Anak*, Tanggal 10 April 2019, Jam 14:36, Ww:eprints.walisongo.ac.id.

³⁴ Eka Budianta, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015), hlm 17.

Untuk dapat memberikan bimbingan, dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an berikut :³⁵

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentukala mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (Q.S. Ali-Imran:159).

Berdasarkan ayat di atas diterangkan bagaimana sikap dan sifat Rasulullah Muhammad Saw. Dalam menghadapi umat untuk mengajak dan menuntun mereka kepada jalan Allah adalah dengan sikap lemah lembut, pemaaf, memohonkan keampunan, bermusyawarah, dan tawakal.³⁶

Bicara mengenai bimbingan yang dapat diberikan kepada anak usia dini diantaranya sebagai berikut :³⁷

1. Merawat fitrah anak

Walaupun manusia mempunyai fitrah kesucian, namun tanpa di ikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi), manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.

³⁵ Depertemen Agama, *Mushaf, Ali-Imran*, (Bandung: Diponorogo), hlm 71.

³⁶ Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2017), hlm 87.

³⁷ Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, (Bandung : MQS Publishing, 2005), hlm 2-28.

Islam mengajarkan, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk mencintai kebenaran dan kesucian (*fitrah*). Anugrah *fitrah* harus dijaga, dirawat, dan ditumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi manusia insan *kamil* penuh kemuliaan. Berkaitan dengan itu pengaruh lingkungan sangat berperan dalam proses tumbuh dan berkembangannya *fitrah*.

2. Mengajarkan kedekatan dengan Tuhan

Berhubungan dengan pengajaran agama disekolah lebih condong pada pendekatan hukum atau *syariat* (*persepsi Tuhan yang menghukum dan tak terjangkau*), maka sebagai orang tua, kita perlu juga menyeimbangkannya dengan memperkenalkan dan menghayati akan sifat-sifat Tuhan yang feminim kepada anak. Mengajarkan ilustrasi tentang keberadaan ruh Tuhan di dalam hati manusia. Manusia mempunyai *spirit* (ruh) yang ditiupkan Allah ke dalam raga manusia ketika masih dalam kandungan.

Spirit (ruh) dapat menjadi petunjuk jalan yang selalu mencintai, mengarahkan dan menajarkan kita agar menjadi manusia yang baik. Manusia dapat berhubungan dengan *spirit* yang ada dalam dirinya, dengan cara mendengarkan kata hati.

3. Kelekatan psikologis ibu dan anak

Tidaklah sia-sia Allah Swt menjadikan manusia yang baru dilahirkan begitu lemah dan tidak berdaya, sehingga memerlukan dekapan, perlindungan, perhatian dan cinta. Artinya, bayi pada usia

dibawah satu tahun, harus banya didekap, dipeluk, digendong, diberikan kasih sayang dan dilindungi oleh orang-orang dewasa disekitarnya, terutama oleh ibunya sendiri.

Seorang anak yang mempunyai kelekatan psikologis yang kuat dengan orang tuanya, akan mudah terbentuk karakternya karena dia mudah menerima nasihat-nasihat baik. Dengan demikian, dia berkembang menjadi seseorang yang berakhlak mulia.

4. Membentuk manusia berkarakter

Karakter yang baik, lebih patut dipuji dari pada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugrah. Karena yang baik, sebaliknya tidak dianugrahkan kepada kita. Kita harus membangunnya dengan fikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras. Untuk menjadi seseorang yang berkarakter (berakhlak mulia), di perlukan usaha yang serius dan terus-menerus menjadi manusia yang berakhlak mulia, tidak diberikan anugrah atau secara otomatis dimiliki oleh manusia akan tetapi, hasil itu memerlukan proses panjang melalui pengasuhan sejak kecil serta latihan secara terus-menerus. Oleh karena itu pembentukan karakter harus dilakukan secara integral (menyeluruh) yang melibatkan aspek *knowing* mengetahui *acting* melatih dan mebiasakan diri, serta *felling* perasaan. Dengan begitu upaya ini akan menghasilkan manusia-manusia pencinta kebijakan.

5. Makna hormat dan santun

Mengajarkan sopan santun kepada anak benar-benar sangat diperlukan. Sopan santun adalah awal dari pembentukan karakter anak. Seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa mengatakan terimakasih, karena ini merupakan atribut luar dari akhlak yang senantiasa bersyukur atau berterimakasih atas segala anugrah yang diberikan kepadanya. Jika semua itu tidak dilakukan maka perilaku hormat dan santun tidak mempunyai makna hakiki.³⁸

Dalam islam penggunaan kata konseling memiliki dua karakteristik, yaitu konseling islam dan konseling islami. Kedua istilah ini memiliki alur berfikir tersendiri, terikat dengan eksistensi keilmuan konseling dalam islam. Hamdani Bakran menjelaskan bahwa konseling dalam islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (*klien*) dalam hal bagaimana seharusnya seseorang dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problema hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.³⁹

Selanjutnya Yahya Jaya mengartikan bimbingan dan konseling dalam islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup

³⁸ Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, (Bandung : MQS Publishing, 2005), hlm 29-30.

³⁹ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasa dan Sekolah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2016), Hlm 6.

keberagamaannya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individual atau kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama dalam bidang *akidah, ibadah, akhlak, dan mua'malah* melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan konseling islami menjelaskan bahwa upaya islamisasi ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling yakni upaya untuk menggali konsep-konsep islami yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam bidang tersebut. Lebih lanjut Thohari Musnamar menjelaskan islamisasi ilmu pengetahuan bukan berarti akan mengislamikan teori-teori dan konsep-konsep ilmu yang ada atau menghapuskan yang ada dan menggantikannya dengan yang islami, melainkan suatu upaya untuk menyetengahkan alternatif baru dan bernafaskan ajaran islam.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas agaknya terdapat perbedaan antara bimbingan dan konseling secara umum yang berorientasi terhadap dunia pendidikan dengan bimbingan dan konseling islam. Namun permasalahan atau objek formal yang dibahas dalam keilmuan bimbingan dan konseling sama-sama membicarakan manusia dengan segala keunikannya atau manusia dengan segala permasalahannya (prinsip dan ide pokok). Semua aktifitas yang terdapat dalam keilmuan bimbingan dan konseling adalah sama yaitu sama-sama berupaya memanusiakan manusia dan atau

⁴⁰ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasa dan Sekolah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2016), Hlm 7.

memuliakan kemuliaan manusia yang mulia. Sungguhpun demikian disamping persamaan tentu ada yang membedakannya. Perbedaan yang mendasar diantara bimbingan dan konseling secara umum yang berimplikasi terhadap peserta didik dengan bimbingan dan konseling islam hanya terletak pada isi, pendekatan, filsafat, maksud dan tujuan serta kehidupan sosial budaya.⁴¹

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan arahan yang baik sesuai dengan firman Allah.⁴²

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk., (QS. An-Nahl ayat 125).

Ayat ini menyatakan : wahai Nabi Muhammad Saw suruhlah, yakni lanjutkan ushamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang di tunjukan Tuhanmu, yakni ajaran islam dengan hikmah berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka dan pengajaran yang baik yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyatuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka, yakni

⁴¹ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasa dan Sekolah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2016), Hlm 8.

⁴² Departemen Agama, *Mushaf, An-Nahal*, (Bandung: Diponorogo), hlm 281.

siapapun yang menolak atau meragukan ajaran islam dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁴³

⁴³ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasa dan Sekolah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2016), Hlm 9.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.⁴⁴

Penggunaan metode ini untuk memfokuskan pada perkembangan bimbingan keagamaan anak yang dititipkan di Taman Penitipan Permata Bunda kota Bengkulu. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan perkembangan bimbingan keagamaan anak yang dititipkan berdasarkan aktivitas dan kegiatan-kegiatan anak. Selain itu juga dapat berdasarkan pandangan dari guru pembimbing dan orang tua anak yang anaknya dititipkan di Taman Penitipan tersebut. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana kondisi keagamaan anak yang dititipkan dan apa saja perkembangan keagamaan anak melihat dari kondisi psikologis anak yang dititipkan di taman penitipan.

B. Penjelasan Judul

Untuk memperjelas mengenai judul yang akan diteliti berikut penulis uraikan mengenai penjelasan judul :

⁴⁴ Sedarmayati, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung : Mandar Maju, 2011) hlm 33.

1. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan. Kondisi psikologis ini merupakan landasan keperibadian seorang individu. Artinya keperibadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya.⁴⁵

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 1-6 tahun. Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah keperibadian mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang masa hidupnya. Pada masa ini anak senang melakukan berbagai aktivitas seperti memperhatikan lingkungan sekitar, meniru, mencium, dan meraba. Lingkungan yang kaya dan banyak memberikan rangsangan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak.⁴⁶

3. Perkembangan Keagamaan

Perkembangan keagamaan adalah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal Tuhan-Nya. Sejak manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun fisikis. Dalam keadaan yang demikian

⁴⁵ Hening Riyadiningsi, *Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif : Sebuah Tinjauan Konseptual, Skripsi* (Purwokerto, Universitas Negeri Purwokerto), hlm 3.

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Rawamangun, 2011), hlm. 132.

manusia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah keberagamaan. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan pemeliharaan yang mantap.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah taman penitipan anak (TPA) Permata Bunda, yang berada di Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Untuk melakukan pengumpulan data dan mencari informasi terkait dengan penyusunan dalam penelitian, peneliti melakukan penelitiannya yang dilakukan pada bulan Mei 2019.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek atau orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Yang dimana teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau

mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang di teliti.⁴⁷

Untuk menetapkan Informan, peneliti menggunakan *criteria* sebagai berikut :

1. Anak usia dini berjumlah 22 anak di TPA Permata Bunda
2. Guru pembimbing yang ada di TPA Permata Bunda (kesedian informan)
3. Orang tua anak yang di titipkan di TPA Permata Bunda (kesedian informan)
4. Usia anak 1-6 tahun

E. Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan berbagai jenis dan sumber data yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸ bahwasanya data primer ini merupakan data utama. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah anak usia dini di TPA Permata Bunda.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung :Alfabeta, 2009), hlm 300.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung :Alfabeta, 2009), hlm 310.

2. Data Sekunder

Sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁴⁹ bahwasannya data skunder ini merupakan data pendukung dari data primer. Adapun yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah buku mengenai bimbingan keagamaan anak, dokumentasi kegiatan anak di tempat penitipan, wawancara guru pembimbing, dan orang tua yang menitipkan anaknya di TPA Permata Bunda Kota Bengkulu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sah atau valid yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari kondisi psikologis anak melalui bimbingan keagamaan pada anak yang di titipkan di TPA permata bunda. Metode yang digunakan meliputi pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi:

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung :Alfabeta, 2009), hlm 310.

1. Pengamatan (*observasi*)

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiono dalam buku Metodologi Penelitian Kombinasi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁰

Metode ini selaras dengan keinginan dari peneliti yang digunakan untuk memperoleh data tentang keagamaan anak yang dititipkan di TPA Permata Bunda. Dalam hal ini peneliti tidak mengubah situasi dan kondisi anak. Data-data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan selanjutnya dituangkan dalam suatu tulisan. Setiap observasi, peneliti menggunakan buku catatan. Observasi dilakukan untuk menyimpulkan data tentang keagamaan anak yang di titipkan di TPA permata Bunda. kemudian peneliti melakukan penelitian dan pada bulan Desember 2019.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu titik tertentu.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 196.

Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵¹

Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Maka dari itu menurut peneliti, wawancara jenis ini sangat cocok dalam penelitian ini.⁵²

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni,

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 316

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 318.

yang dapat berupa gambar, patung film. Dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵³

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai dengan sifat tujuan peneliti untuk dilakukan pengecekan keabsahan data melalui Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu:⁵⁴

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 326.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 369.

mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesempatan. (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, ataupun semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.⁵⁵

H. Teknik Analisis Data

Susan Stainback, menyatakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 371.

reduksi data, display data dan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :⁵⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki yang signifikan.

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data apabila masih diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antara katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Herman mengemukakan bahwa penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari satu katagori dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran yang penganalisis selama menulis. Suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh harus diuji kebenarannya. Kekokohnya dan kecocokkannya yakni yang merupakan validitasnya. Berdasarkan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam data penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif yang bertujuan untuk menjaring data tentang kondisi psikologis anak yang dititipkan orang tua ditaman penitipan (TPA) Permata Bunda.⁵⁷

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Riwayat Singkat Berdirinya Taman Penitipan Anak (TPA)

Permata Bunda

Berdirinya Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda diawali dengan berdirinya Yayasan Permata Bunda. seiring dengan berjalannya waktu serta kebutuhan sarana pendidikan bagi anak-anak usia dini terutama di lingkungan Komplek IAIN dan sekitarnya. Yayasan Permata Bunda mendirikan sebuah lembaga pendidikan yaitu taman kanak-kanak. Taman Kanak-Kanak ini pada awalnya di bangun di depan Masjid Al-Faruq, yang sekarang tepatnya merupakan Gedung Pelatihan Pasca Sarjana yang berada di lingkungan komplek IAIN. Berdasarkan lokasi tersebut akan dibangun untuk tempat perkuliahan IAIN, maka lokasi Taman Kanak-Kanak dibangun kembali ke tempat yang lebih luas dan strategis untuk sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini kemudian berkembang dan bahkan yayasan mendirikan lagi lembaga pendidikan lainnya, yaitu Taman Penitipan Anak (TPA), Raudhatul Athfal (RA), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA).⁵⁸

Permata Bunda merupakan suatu Lembaga yang dikelola oleh Darma Wanita IAIN Kota Bengkulu, yang selanjutnya diberi nama

⁵⁸ Kartina, *Metode Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Dalam Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an di Tk Permata Bunda Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2014) 55

Yayasan Permata Bunda. Yayasan Permata Bunda berdiri tepatnya hari Rabu tanggal 30 juli 1997. Maksud dan tujuan Yayasan ini adalah.

- a. Bergerak dibidang sosial keagamaan dalam rangka ikut aktif berperan serta dalam mewujudkan pembangunan manusia indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam upaya turut mencerdaskan dan memajukan kesejahteraan indonesian berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, Yayasan menadakan usha-usaha sebagai berikut:

- 1) Mendirikan dan menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan yaitu, Pondok Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Dasar, Tingkat Taman Kanak-Kanak, Menengah, Perguruan Tinggi dan Kursus-Kursus.
- 2) Mendirikan dan menyelenggarakan balai pengobatan, perpustakaan serta penyantunan kepada yatim piatu dan fakir miskin.
- 3) Mengadakan silaturahmi, da'wah, tabligh, ceramah, demi syiarnya agama islam dan dalam rangka pembinaan mental umat, satu dengan yang lainnya dengan mengindahkan ketertiban dan hukum yang berlaku, serta menerbitkan penerbitan.

- 4) Mendirikan usaha-usaha lain yang menguntungkan untuk menunjang dan membiayai maksud-maksud tersebut diatas dengan cara yang sah dan tidak bertentangan dengan hukum.⁵⁹

Susunan Badan Pengurus Yayasan Permata Bunda untuk pertama kalinya telah diangkat serta ditetapkan sebagai berikut :

- a) Ketua : Nyonya Asiyah, S.Pd
- b) Wakil Ketua I : Nyonya Yusniar Kunadi Majma'ah
- c) Wakil Ketua II : Nyonya Faridawati
- d) Sekretaris : Nyonya Dra. Darnellys
- e) Wakil Sekretaris : Nyonya Salamah
- f) Bendahara : Nyonya Yunarmi
- g) Wakil Bendahara : Nyonya Dra. Khairunnisa

Berdasarkan riwayat diatas, setelah Yayasan mendirikan Taman kanak-kanak yang berdiri pada tanggal 30 juni 1997, kemudian Yayasan mendirikan lagi beberapa lembaga pendidikan lainnya yaitu pada tahun 2007 didirikan Taman Penitipan Anak (TPA), Raudhatul Athfal (RA) didirikan pada tanggal 23 januari 2009, dan pada tanggal 1 November 2014 Yayasan mendirikan lagi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) Permata Bunda.⁶⁰

⁵⁹ Kartina , *Metode Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Dalam Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an di Tk Permata Bunda Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), hlm 47.

⁶⁰ Kartina , *Metode Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Dalam Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an di Tk Permata Bunda Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016), hlm 48.

2. Visi, Misi dan Tujuan Taman Penitipan Anak (TPA) Permata

Bunda

Visi

Visi Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda adalah untuk menjadikan dunia anak lebih bermakna dan Menjadi wahana bagi kecerdasan dan kreativitas anak.

Misi

1. Terselenggaranya kegiatan bernuansa edukatif, kreatif dan menyenangkan.
2. Tertanamnya nilai-nilai kasih sayang, menghargai, kebersamaan, kesederhanaan, kejujuran, kemandirian serta cinta lingkungan.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Tujuan Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda

1. Membantu anak untuk terus belajar sepanjang hayat guna untuk menguasai keterampilan hidup. Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja melainkan kepada peletakan dasar ke arah perkembangan dan pertumbuhan fisik, bahasa, sosial-emosi serta seluruh kecerdasan (kecerdasan jamak). Dengan demikian yang diselenggarakan harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak.

2. Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dinisebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶¹

3. Daftar Guru Pembimbing Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu

Guru pembimbing atau pengasuh anak di (TPA) taman penitipan anak permata bunda yaitu berjumlah 5 orang. Tugas utama guru pembimbing adalah mendampingi dan menjaga anak, kemudian mengenalkan dan memberikan pemahaman keagamaan, baik di bidang Aqidah, ibadah dan akhlak. Adapun data guru pembimbing di (TPA) taman penitipan anak permata bunda kota bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Nama-Nama Guru di TPA Permata Bunda

NO	NAMA	JABATAN	TEMPAT TGL.LAHIR	MULAI TUGAS
1.	Kartina, S.Pd	Pengelola	Garut, 24 Maret 1971	2010
2.	Bike Kerisnawati, S.Pd.I	Guru	Nanjungan, 25 Juli 1989	2011
3.	Arlita Sartika Sari	Guru	T. Awur, 04 Juni 1989	2019
4.	Urina, S.pd. I	Guru	Jambi, 01 Januari 1992	2017
5.	Yani Mulyani	Guru	Tasik, 30 juli 1969	2012

⁶¹ Dokumentasi Taman Peneitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu 2019.

4. Daftar Anak-Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Permata

Bunda Kota Bengkulu

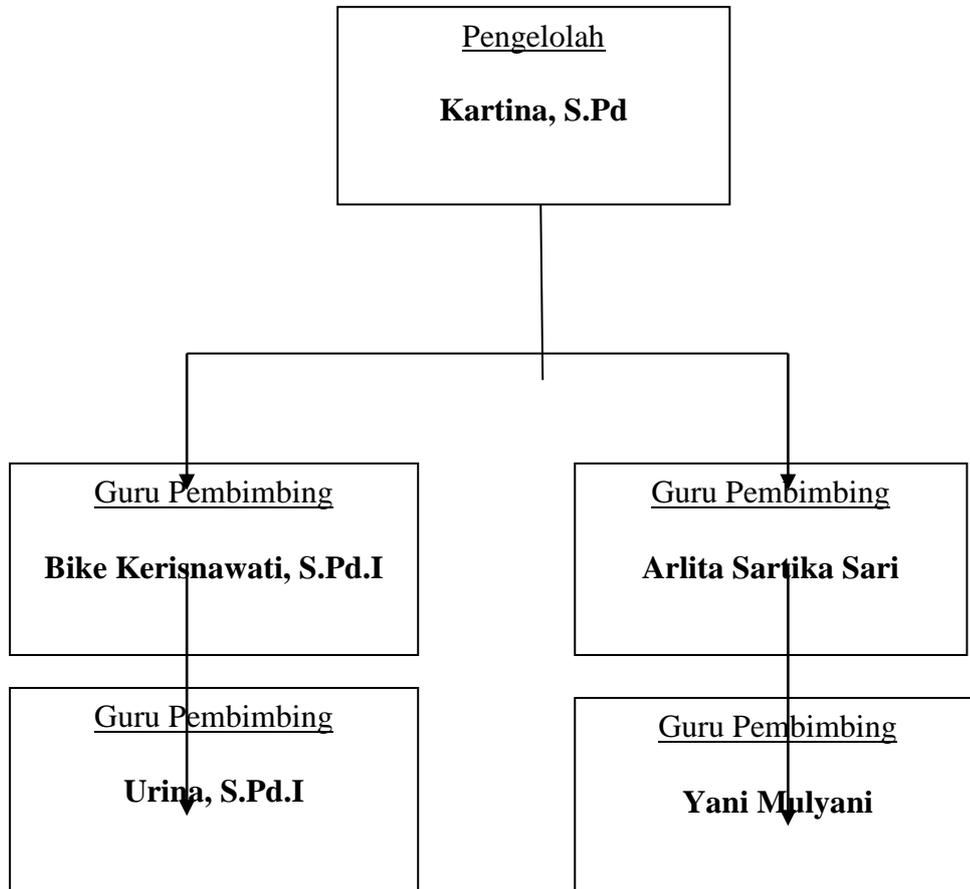
Tabel 4.2
Data Anak-Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda
Kota Bengkulu Tahun 2019⁶²

NO.	NAMA	TEMPAT TGL.LAHIR	JENIS KELAMIN	ALAMAT
1.	Faida Annaila	Bkl, 18 Juli 2014	P	Jl.Raden Fatah Air Sebakul
2.	Dhafitha Nizza Nur Azizah	Bkl, 24 Mei 2015	P	Jl.Telaga Dewa 2 Kec. Selebar
3.	Ghatan Narendra Wijaya	Bengkulu, 30 Oktober 2016	L	Perum Graha Asri Rt/Rw 023/009 Kel. Pekan Sabtu Kec.Selebar 38212
4.	Nadia Qonita Balqis	Bengkulu, 15 Januari 2016	P	Jl.Telaga Dewa 9 Rt.13 Kel Pagar Dewa Kec.Selebar Kota Bengkulu
5.	Novizah Miftahul Jannah	Bengkulu, 20 November 2014	P	Komplek STQ
6.	Nafis Raihan Sumardi	Bengkulu, 23 November 2014	L	Jl.Raden Fatah Perum Pondok Indah Blok D No.12 RT/RW 28/05 Kec. Sukarami
7.	Ahmad Kamil Syahmi	Bkl, 18 Maret 2015	L	Perumnas Griya Betungan Asry RT
8.	Fadli Abdilah	Bengkulu, 08 November 2015	L	Jl.Raden Fatah RT 051 RW 003 Kel. Pagar Dewa Kec. Selebar
9.	Haura Iklil Annafilah	Bukit Harapan, 13 Januari 2016	P	Dusun I RT 003 Bukit Harapan, Bentiring Pinang Raya Bengkulu Utara 38361
10.	Wifqa Arjaha	Bengkulu,	L	Jl.Hibrida 8 No.13

⁶² Dokumentasi Tempat Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda kota Bengkulu 2019.

	Syams	18 November 2014		A RT/RW 015/004 Kel.Sidomulyo Kec.Gading Cempaka 38229
11.	Aliando Agustio Pratama	Bengkulu, 03 Agustus 2014	L	Perum Pondok Indah RT 28 RW 05 Selebar
12.	Keisha Alisha Kurniawan	Bengkulu, 13 Maret 2016	P	Jl.Padat Karya RT/RW 02/04 Kel.Sumur Dewa Bengkulu
13.	Ahmad Zaynuri Akyu	Arga Makmur, 24 September 2008	L	Jl.Teratai Blok A Kel.Sukarami
14.	Novizah Miftahul Jannah	Bkl, 14 Februari 2014	P	Jl.Teratai Blok A Kel.Sukarami
15.	Dzakwan Dary	Bkl, 21 Juli 2009	L	Gang Anggrek 2 Rt. 06 No.59 Belakang pasar Pagar dewa
16.	Habib Farass Alfayad	Bkl, 04 Maret 2008	L	Gang Anggrek 2 Rt.06 No.59 Belakang pasar Pagar Dewa
17.	Nabeela May Konyesa	Bkl, 29 Mei 2013	P	Perumnas Alfatindo Blok A No.27 RT 11 RW 03 Air Sebakul 38212
18.	Zahwa Nur Destyana	Bengkulu, 01 Desember 2011	P	Jl.Teratai Indah Blok E No.23 Rt.18 Rw.07
19.	Haura Nadhifah/Dawa	Bkl, 14 Okt 2012	P	Gg Dp Negara10 RT/RW 002/001 Sukarami
20.	Wifqa Athania Syam	Bengkulu, 16 maret 2009	P	Jl.Hibrida 8 No.13 A RT/RW 015/004 Kel.Sidomulyo Kec. Gading Cempaka
21.	Fakhira	Bengkulu, 01 Desember 2011	P	Jl.Sumur Dewa Padat karya
22.	Nadhira	Bengkulu, 01 Desember 2011	P	Jl.Sumur Dewa Padat Karya

5. Struktur Kepengurusan Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu



6. Sarana Dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk membantu proses pengembangan dalam suatu lembaga. Berdasarkan observasi dan wawancara, kondisi fisik bangunan Taman Penitipan Anak dalam keadaan baik dan dimanfaatkan untuk tempat penitipan anak. Ruangan-ruangan yang terdapat di TPA tersebut cukup baik, namun membutuhkan pengembangan yang lebih baik. Adapun

sarana dan prasarana yang terdapat di Taman Penitipan Anak (TPA)

Permata Bunda Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Sarana Dan Prasarana Taman Penitipan Anak (TPA) Permata
Bunda Kota Bengkulu Tahun 2019⁶³

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Kantor	1	Baik
2.	Gudang	1	Baik
3.	Dapur	1	Baik
4.	Tempat Bermain Dalam	1	Baik
5.	Tempat Bermain Diluar	1	Baik
6.	Air Ledeng	1	Baik
7.	Tempat Cuci Tangan	1	Baik
8.	Kamar Mandi/Wc	1	Baik
9.	Listrik	1	Baik
10.	Ruang Tidur (Kasur, Guling Bantal)	1	Baik
11.	Rak Sepatu	1	Baik
12.	Televisi 21 Ins	1	Baik
13.	Maket Tata Cara Beribadah	1	Baik
14.	Maket Tempat Ibadah	2	Baik
15.	Puzell (Tempat Ibadah, Huruf Hijahyah, Angka Arab)	1	Baik

⁶³ Buku Panduan Sekolah, *Profil Lembaga PAUD Permata Bunda Program Kelompok Bermain Kota Bengkulu*, (Bengkulu : Buku Panduan, 2012), hlm 17.

16.	Alat Bermain Sambil Belajar Seri 2 (bermainhuruf dan angka, bermain pecahan, bermain menyusun bentuk dan warna)	2	Baik
17.	Papan Geometri	1	Baik
18.	Balok Susun Huruf	4	Baik
19.	Balok Susun Angka	4	Baik
20.	Alat Bermain Peran Dokter dan Apoteker	1	Baik
21.	Alat bermain Peran Dapur dan Makan	1	Baik
22.	Asesoris Pasir	1	Baik
23.	Asesoris Air	1	Baik
24.	Nama Bulan	1	Baik
25.	Nama Hari	1	Baik
26.	Puzzle Kata	1	Baik

B. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Profil Informan

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan pada BAB III maka penulis melakukan wawancara kepada 10 informan. Berikut profil informan dalam penelitian ini :

Tabel 4.4
Profil Informan⁶⁴

⁶⁴ Dokumentasi Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu 2019.

No	Nama	Alamat	Usia	Jenis kelamin	Keterangan
1.	Kartina, S.Pd	Prumnas semarak Raflesia (Alfatindo Blok c No. 6 RT.13)	48 Tahun	P	Pengelola
2.	Bike Karisnawati, S.Pd	Jl. Raden Fatah 3 RT 04 No 14 Kel. Sumur Dewa	30 Tahun	P	Guru Pembimbing
3.	Yani Mulyani	Jl. Raden Fatah RW 03 RT 17 Kel. Pagar Dewa	50 Tahun	P	Guru Pembimbing
4.	Urina S.Pd	Hibrida 10	27 Tahun	P	Guru Pembimbing
5.	Afni Utami	Perum Graha Asri RT/RW 023/009 Kel. Pekan Sabtu Kec. Selebar 38212	52 Tahun	P	Orang Tua Anak
6.	Asih Pratiwi S.Pd	Jl. Telaga Dewa 9 RT 13 Kel Pagar Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu	45 Tahun	P	Orang Tua Anak
7.	Leni Sulastri	Perum Griya Betungan Asry RT	36	P	Orang Tua Anak

		24 No.134 Kel. Betungan Kec. Selebar	Tahun		
8.	Ina Puspita	Kompleks STQ	38 Tahun	P	Orang Tua Anak
9.	Marlin Helmi	Perum Pondok Indah RT 28 RW 05 Selebar	28 Tahun	P	Orang Tua Anak
10.	Winsi Ahani	Jl. Raden Fatah RT 051 RW 003 Kel. Pagar Dewa Kec. Selebar	37 Tahun	P	Orang Tua Anak

2. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian kondisi psikologis dan perkembangan keagamaan anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi psikologis anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu

Kondisi Psikologis Anak di Taman Penitipan Anak(TPA)

Permata Bunda bermacam-macam, beberapa dari anak tersebut

memiliki kondisi psikologis yang stabil. Dapat di lihat dari hasil observasi peneliti bahwasannya anak-anak yang memiliki kondisi psikologis yang stabil ini sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di TPA dan sudah dapat berinteraksi dengan teman sebayanya maupun guru-guru pembimbingnya. dalam proses interaksi tersebut anak-anak sudah mampu bermain dengan teman-temannya dan berbagi mainan serta dapat mengontrol emosinya ketika bermain bersama teman-temannya.

Sementara itu untuk Kondisi psikologis anak yang cukup stabil, memiliki tingkat penyesuaian diri yang cukup baik namun kadang-kadang anak tersebut masih sering menangis di waktu tertentu misalnya, ketika anak ingin makan atau tidur. Tetapi berbeda ketika anak tersebut bermain bersama teman-temannya, anak itu lebih memilih bermain dengan cara ikut-ikutan bersama temannya.

Kemudian kondisi psikologis yang tidak stabil, disini peneliti membagi menjadi dua yaitu, kondisi psikologis yang cenderung diam dan tak ingin berkomunikasi, anak yang cenderung diam dan tak ingin berkomunikasi ini jarang untuk memulai berbicara lebih dulu kepada orang sebelum orang itu bertanya langsung kepada anak tersebut. Ketika guru pembimbing atau teman-temannya bertanya pun anak ini hanya diam kalupun menjawab sangat singkat dan suaranya kecil. Sedangkan kondisi

psikologis anak yang tidak stabil selanjutnya memiliki kecenderungan lebih sering menangis dan mudah marah, anak dengan kecenderungan yang mudah menangis dan marah ini merasa dirinya belum nyaman dengan lingkungan TPA dan belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama dari segi bermain, dimana anak tersebut tidak ingin berbagi dengan teman-temannya dan cenderung ingin menguasai suatu permainan.

Mengenai penanganan kondisi psikologis anak dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan guru pembimbing dan pengelola TPA sebagai berikut :

1. Hasil wawancara dengan pengelola TPA Ibu Kartina, S.Pd

“kalu kami nak nangani anak-anak yang kondisinya ni kan beda-beda. jadi beda jugo caro penangananyo kalu yang anak kondisinya stabil samo cukup stabil nanganinyo idak pulo susah nian, cukup ditenangkan bae samo didiami bae kelak berenti dewek. Kalu yang idak stabil ni penangananyo ni samo tapi makan waktu yang lamo.”⁶⁵

Jadi maksud dari ibu Kartina S.Pd adalah penanganan kondisi psikologis anak berbeda-beda tergantung dari masing-masing anak. Kondisi psikologis yang stabil dan cukup stabil penanganannya cukup dengan ditenangkan dan tidak memerlukan waktu yang banyak sementara yang kondisi anak tidak stabil memerlukan waktu yang lumayan banyak untuk menenangkannya.

⁶⁵ Kartina, S.Pd, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Mei 2019.

2. Hasil wawancara dengan guru pembimbing ibu Bike Kerisnawati, S.Pd. Selaras dengan pendapat pengelolah TPA. menurut Ibu Bike Kerisnawati ialah :

“untuk menangani kondisi anak yang idak stabil samo yang lah cukup stabil kalu kami gurunyo ni biasonyo ditenangkan samo diajak main-main bae kelak lamo-lamo anaknyo diam dewek.”⁶⁶

Jadi maksud dari Ibu Bike Kerisnawati, S.Pd adalah untuk menangani kondisi anak yang tidak stabil dengan yang cukup stabil cukup di tenangkan dan diajak bermain nanti lama-lama anak-anak akan diam dengan sendirinya.

3. Hasil wawancara dengan orang tua anak seputaran penanganan emosi anak ketika akan dititipkan ke TPA diantaranya sebagai berikut :

“Ibu asih : terkadang ketika akandititipkan ada kalanya emosi anak tidak terkontrol (menangis, memberontak dll) dan pada saat kondisi ini saya harus membujuk dengan cara kasih mainan dan ketika sudah tenang baru ditinggal pergi. Namun kalu emosi anak sedang bagus jadi pas sampai di TPA bisa langsung ditinggal.”⁶⁷

Ibu Ina Puspita : untuk menangani emosi anak saya yang nak dititipkan ni dikontrol emosi anaknyo dulu ketika anak ni nak dititipkan, diomong di sekolah banyak mainan jadi anak ni mudah nak ke sekolah galak.⁶⁸

Ibu Leni sulastri : caranya kita dampingi anak terlebih dahulu sebelum anak dititipkan setelah anak merasa aman dan nyaman baru anak ditinggalkan dengan berpamitan dan kita jemput dengan tepat waktu.⁶⁹”

⁶⁶ Bike Kerisnawati, S.Pd, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Mei 2019.

⁶⁷ Asih, *Wawancara*, Pada Tanggal 10 Juni 2019.

⁶⁸ Ina Puspita, *Wawancara*, Pada Tangga 12 Juni 2019.

⁶⁹ Leni Sulastri, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 Juni 2019.

Jadi dari hasil wawancara ketiga wali murid diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengontrol emosi anak yang menangis atau marah ketika akan ditinggalkan adalah dengan cara membujuk anak tersebut agar emosinya terkontrol ketika ditinggalkan di Taman penitipan anak (TPA) dan dengan cara diajak main terlebih dahulu sebelum ditinggalkan kemudian ketika anak sudah nyaman dan aman untuk ditinggalkan baru anaknya ditinggal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka peneliti menyimpulkan bahwa kondisi psikologis anak di TPA memiliki kondisi psikologis yang stabil dan tidak stabil. Untuk menenangkan dua kondisi psikologis tersebut para guru pembimbing di TPA memiliki berbagai cara agar kondisi psikologis anak di TPA kembali membaik. Dan Bagi orang tua untuk mengembalikan kestabilan emosi anak yaitu dengan cara membujuk dan memberikan perhatian lebih kepada anak ketika akan ditinggalkan agar emosi anak dapat terkontrol.

b. Perkembangan Keagamaan anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu

Perkembangan keagamaan anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda berbeda-beda, diantaranya ada anak yang mudah menerima dengan baik dan cepat pembelajaran tentang keagamaan dan ada pula yang sulit menerima pembelajaran tentang keagamaan. Dapat dilihat dari hasil observasi peneliti

bahwasanya perkembangan keagamaan anak yang mudah menerima pembelajaran tentang keagamaan yang diajarkan guru pembimbingnya, anak-anak yang mudah menerima dengan cepat akan merespon dengan baik dan sangat senang ketika diajarkan atau belajar tentang keagamaan. Misalnya anak diajarkan untuk praktek berwuduh dengan metode belajar sambil bermain (adapun tata cara praktek berwuduh untuk anak-anak dengan cara mencontohkan langsung kegiatan yang dipraktikkan dengan guru pembimbing sambil menyanyikan lagu tata cara berwudhu)

Selain berwuduh pembelajaran keagamaan yang diberikan ialah prakteksholat, mulai dari tata cara gerakan sholat sampai bacaan-bacaan sholat anak-anak diajarkan. Kemudian menghafal ayat-ayat pendek dan doa-doa sehari-hari (doa makan, sebelum makan, doa sebelum tidur, doa sebelum belajar dll).

Dari pembelajaran yang diberikan guru memiliki metode tersendiri dalam memberikan pembelajaran, dari metode tersebut didapatkan perkembangan belajar dan perkembangan keagamaan anak sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru dan wali murid sebagai berikut :

1. Hasil wawancara dengan guru pembimbing Arlita Sartika Sari

“kalu untuk anak-anak disini ni kalu belajar sholat tu biasonyo cuman sholat dhuha untuk perakteknyo. Terus anak-anak ni kalu belajar sholat ado yang nak dibujuk mangko dio galak sholat tapi ado jugo anak ni yang langsung galak diajkr belajar sholat. Nah kalu untuk belajar ngapal ayat-ayat pendek samo doa-doa ni anak-anak ni nak

diajak sambil main sambil nyayi biar dio biso nangkap cepat karnokan anak ni idak idk galak kalu dipakso.”

Kalau untuk perkembangan keagamaan anak ni ado yang langsung ketengoan kemajuannyo (misalno anak yang belum pacak gerakkan sholat baru berapo kali dio la pacak nirukan gerakkan sholat ni) ado jugo yang lambat karnokan anak ni idak bisa dipakso.⁷⁰

Jadi maksud dari Ibu Arlita Sartika Sari adalah kalau untuk anak-anak disini belajar sholat yang dipraktekan hanya sholat dhuha saja. Kemudian anak-anak disini jika belajar sholat ada yang ingin dibujuk agar dia mau belajar sholat, tapi ada juga yang langsung ingin untuk belajar sholat, kadang-kadang juga nak-anak belajar sholat masih sambil bermain. Kemudian untuk belajar menghapal ayat-ayat pendek dan doa-doa anak-anak di TPA ini harus diajak sambil bermain dan bernyayi agar anak-anak bisa dengan mudah dapat menerima apa yang dihapalnya karena anak-anak tidak bisa dipaksa.

Kalau untuk perkembangan keagamaan anak-anak ada yang langsung kelihatan perkembangan keagamaannya (misalnya anak-anak yang belum bisa gerakan sholat baru berapa kali mengikuti praktek sholat ia sudah bisa gerakan sholat tersebut) ada juga yang lambat dalam perkembangan keagamaannya karena anak-anak ini tidak bisa dipaksa.

⁷⁰ Arlita Kartika Sari, *Wawancara*, Pada Tanggal 13 Juni 2019.

2. Hasil wawancara dengan guru pembimbing Urina, S.Pd selaras dengan pendapat guru pembimbing sebelumnya, menurut Ibu Urina, S.Pd ialah :

“untuk anak-anak disini ni kalau belajar agaji, sholat, angapal, ayat-ayat pendek samo doa-doa tu la galak kan sambil diajak main teruskan kawan-kawannya banyak anak-anak kan kalau belajar samo galak,tapi ado jugo anak-anak yang susah di ajak kalau nak belajar tu galakla dio main kadangan dari pada belajar atau ngapal-ngapal.

Nah kalau perkembangan keagamaan anak ni kan beda-beda ado anak ni yang langsung nangkap jadi ketengoan perkembangan kemajuan keagamaan anak tu cak mano tapikan idk segalo anak cak itu, ado jugo anak ni yang lambat karno kan itula anak idk biso di pakso.”⁷¹

Jadi maksud dari ibu Urina, S.Pd adalah untuk anak-anak disini kalau belajar mengaji, sholat, menghapal ayat-ayat pendek dengan doa-doa sudah mau tetapi sambil diajak bermain kemudian teman-temannya banyak jadi anak-anak mau belajar, tetapi ada juga anak-anak yang susah untuk diajak belajar terkadang anak-anak lebih suka untuk bermain mainan dari pada belajar atau menghapal.

Kemudian kalau perkembangan keagamaan anak berbeda-beda ada anak yang langsung mudah mengerti jadi kelihatan perkembangan keagamaan anak itu seperti apa, tapi tidak semua anak seperti itu, ada juga anak yang lambat menerima pembelajaran karena anak-anak dalam belajar tidak bisa dipaksa.

⁷¹ Urina, S.Pd. *Wawancara* Pada tanggal 13 Juni 2019.

3. Hasil wawancara dengan orang tua anak seputaran dengan perkembangan belajar dan perkembangan keagamaan anak di TPA diantaranya sebagai berikut :

“Ibu Marlina Helmi : Perkembangan belajar bahasa anak saya dari hari kehari bertambah kosa kata dalam berbicara dan bersosialisasi dengan teman semakin baik, dan yang terpenting dapat terjaga dan terkontrol dalam belajar maupun bermain anak.

Kalu perkembangan keagamaan anak saya ni jugo lah nambah kepacak cak doa-doa tu dio la biso kan kejingoan dirumah pas nak makan apo tidur di lah biso baco doa dulu.”⁷²

“Ibu Afni Utami : perkembangan belajar anak ni selama berada di TPA baik, la pacak ayat-ayat pendek, lah pacak jugo doa-doa kan kapan nak makan apo tidok tu dio la pacak bedoa dewek, terus dio ni lah pacak jugo kalu main-main samo kawan baru tu la mudah.

Kalu perkembangan keagamaannya jugo la baik itulah tdi dio la biso ngapal ayat-ayat pendek samo doa-doa dio pacak kato guru-gurunya jugo dio la galak belajar sholat dhuha jugo kadang dirumah dio la galak ngajak sholat.”⁷³

“Ibu Winsi Ahani : perkembangan belajar anak selamo anak di TPA baik karno anak-anak di TPA ni aku jingok dio ni diajarkan doa-doa belajar ngapal ayat-ayat pendek terus anak aku ni la pacak jugo doa-doa tu kadang dio ni kapan nak makan apo mandi bedoa kalunyo lupu la betanyo dio dengan aku.

Kalu perkembangan keagamaannya anak aku ni yo dio la pacak belajar doa-doa itu tadi dio jugo la pacak ngapal ayat-ayat pendekkan, walaupun kan anak tu idak mudah kadangan nak belajar namonyo msih anak-anak.

Jadi dari hasil wawancara ketiga wali murid diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan belajar dan perkembangan keagamaan anak sudah cukup baik karena selama belajar anak

⁷² Marlina Helmi, *Wawancara* Pada Tanggal 14 Juni 2019.

⁷³ Afni Utami, *Wawancara* Pada Tanggal 15 Juni 2019.

sudah bisa bersosialisasi dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, kemudian untuk perkembangan keagamaannya juga sudah lebih baik karena disini anak-anak sudah bisa menghafal-ayat-ayat pendek dan doa sehari-hari (doa makan, doa tidur, doa sebelum belajar dll).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan keagamaan anak di TPA Permata Bunda terdapat dua perkembangan yang terlihat, ada yang mudah menerima dengan baik dilihat dari keseharian dan penerimaan anak dalam menerima pembelajaran dengan baik kemudian yang kedua, anak yang sulit menerima pembelajaran tentang keagamaan di karenakan memang belum memahami apa yang disampaikan dan belum dapat mencontoh apa yang diajarkan oleh guru pembimbing.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

berdasarkan data-data yang diperoleh dari proses penelitian, hasil observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti menginterpretasikan hasil penelitian dengan beberapa informan tentang kondisi psikologis anak usia dini dan perkembangan keagamaan anak kemudian membandingkan serta menganalisa berdasarkan teori yang ada pada BAB II.

1. Teori Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu. Artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya.⁷⁴

Berdasarkan teori tersebut ditemukan keserasian antara teori dengan penemuan dilapangan yang menunjukkan bahwa gambaran kondisi psikologis anak yang tidak nyaman ketika ingin berangkat ke TPA akan membuat anak tersebut menangis dan menjadi malas untuk pergi ke TPA dan kondisi psikologis yang tidak stabil membuat anak sering merasa tidak nyaman dan menangis ketika berada di TPA.

2. Teori Bimbingan Keagamaan

Menurut Syamsu Yusuf dan Junika Nurihsan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan tentang beberapa aspek ajaran agama islam dan beberapa aspek kehidupan termasuk pembinaan atau pengembangan mental (*rohani*) yang sehat.⁷⁵

⁷⁴Hening Riyadiningsi, *Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif : Sebuah Tinjauan Konseptual*, Skripsi (Purwokerto, Universitas Negeri Purwokerto), hlm 3.

⁷⁵Eka Budianta, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015), hlm 17.

Berbicara mengenai bimbingan yang dapat diberikan kepada anak usia dini diantaranya sebagai berikut :⁷⁶

a. Merawat fitrah anak

Merawat fitrah dalam hal ini para guru pembimbing memberikan pengertian mengenai ajaran-ajaran islam yang dapat diterima oleh anak usia dini seperti mengajarkan bacaan doa-doa sehari-hari (doa sebelum makan, doa sesudah makan, doa sebelum tidur, doa bangun tidur dll)

b. Mengajarkan kedekatan dengan Tuhan

Berhubungan dengan pengajaran yang diberikan oleh guru pembimbing seperti mengajarkan anak wudhu, sholat dan menghafalkan surat-surat pendek. Yang dimana hal tersebut merupakan upaya mengajarkan kedekatan anak dengan Tuhan.

c. Kelekatan psikologis ibu dan anak

Guru pembimbing memberikan pengertian mengenai keutamaan menghormati orang tua terutama ibu dengan memberikan contoh ketika diantar ke TPA anak diajarkan untuk menyalimi ibunya terlebih dahulu baru diizinkan masuk ke TPA.

d. Membentuk manusia berkarakter

Guru pembimbing mengajarkan kepada anak mengenai cara berterimakasih setelah meminta tolong atau ditolong oleh orang lain.

⁷⁶ Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, (Bandung : MQS Publishing, 2005), hlm 2-28.

3. Perkembangan keagamaan anak

Menurut Raharjo, perkembangan keagamaan pada anak adalah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal Tuhan-Nya. Sejak manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun fisikis, walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yakni fitrah keberagamaan. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan pemeliharaan yang mantap yang lebih pada usia dini.⁷⁷

Dari bimbingan yang diberikan guru pembimbing maka terhadap perkembangan yang terlihat dari anak yang di titipkan di TPA diantaranya :

- a. Dari yang sebelumnya tidak bisa wudhu sudah bisa berwuduh
- b. Dari yang belum bisa gerakan sholat dan bacaan sholat sudah bisa melakukan sholat.
- c. Dari yang belum bisa menghafal doa-doa dan ayat-ayat pendek sudah bisamenghafal doa dan ayat pendek tersebut.

⁷⁷ N Andriani, *Perkembangan Keagamaan Anak*, Tanggal 10 April 2019, Jam 14:36, Ww:eprints.walisongo.ac.id.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kondisi Psikologi Anak Usia Dini (Studi Perkembangan Keagamaan Pada Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda Kota Bengkulu. Maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Kondisi Psikologis Anak Usia Dini di TPA Permata Bunda memiliki kondisi psikologis yang stabil, artinya dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan baik di lingkungan yang ada di TPA. Jumlah 8 (delapan) orang anak. Kemudian anak dengan kondisi psikologis yang tidak stabil memiliki kecenderungan yang mudah menangis, mudah marah, merasa tidak nyaman dan belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di TPA. berjumlah 12 (dua belas) orang anak.
2. Perkembangan keagamaan anak di taman penitipan anak (TPA) Permata Bunda terdapat dua perkembangan keagamaan yang terlihat, *pertama*, ada anak yang mudah menerima pembelajaran dan pemahaman. Misalnya dalam proses belajar mengambil wudhu, sholat dan belajar mengaji. *kedua*, anak yang sulit menerima pembelajaran tentang keagamaan dalam artian ada anak yang kesulitan dalam belajar

membaca, belajar menghafal. Kemudian memang belum memahami apa yang disampaikan dan belum dapat mencontohkan apa yang diajarkan oleh guru pembimbing.

B. Saran

Saran ini diajukan kepada :

1. Pihak lembaga Tempat Penitipan Anak (TPA) Permata Bunda : untuk pihak TPA, diharapkan dapat memperhatikan kebutuhan anak-anak yang ada di TPA, baik itu kebutuhan fisik, emosional maupun spiritual demi mewujudkan generasi yang berjiwa sosial dan religious.
2. Bagi orang tua : diharapkan dapat mengerti tentang peran Tempat Penitipan Anak (TPA) dan dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan anak baik itu kebutuhan fisik, emosional, sosial maupun spiritual agar anak mampu menanamkan nilai-nilai kasih sayang, jujur, saling menghargai serta dapat menjadi generasi yang berjiwa sosial.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa diharapkan agar dapat mengkaji dan membahas tentang aspek-aspek psikologis dan perkembangan keagamaan anak secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina Ginanjar Ary. 2011. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (EQS)*. Jakarta: Arga

Ahmad Abu. 2009. *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Ainunnazuhroh. 2015. *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di Ra Al-Munna Semarang*. Skripsi Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Baihaqi Mif. 2007. *Perawatan IQ. EQ. SQ*. Jakarta

Budiantara Eka. 2015. *Efektivitas Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu*. Skripsi Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Choirunisa Ani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Dikelompok Bermain Ar-Rahmah Watukumpul Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Hayat Abdul. 2017. *Bimbingan Konseling Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Kartina. 2016. *Metode Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) Dalam Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an di Tk Permata Bunda Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Khairani Makmun. 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Presindo

Lynn R. Marotz dan K Eileen Allen. 2018. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks Permata

Megawangi Ratna. 2005. *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*. Bandung: MQS Publishing

Mulyadi dan Ramayulis. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasa dan Sekolah*. Jakarta : Kalam Mulia

Riyanningsi Hening. *Peran Kondisi Psikologis dan Karakter Pribadi Efektif : Sebuah Tinjauan Konseptual*. Skripsi Purwokerto: Universitas Purwokerto

Saehudin dan Anwar Rosihon. 2016. *Akidah Akhlak*. Lingkar Selatan: Cv Pustaka Setia

Sedamayati. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju

Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Rawamangun

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Tk/Ra Dan Anak-anak Kelas Usia Awal Sd/Mi*. Jakarta: Kencana

Wiyani Ardy Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media